



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/1w2d4613>

PENGARUH INVENTORY TURNOVER, TOTAL ASSET TURNOVER, RECEIVABLE TURNOVER, DAN CURRENT RATIO TERHADAP RETURN ON ASSETS

Rinda Audina ^{a*}, Dicky Arisudhana ^b

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi; 2232520144@student.budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur; Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12260

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi; 2232520144@student.budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur; Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12260

* Penulis Korespondensi: Rinda Audina

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Receivable Turnover, and Current Ratio on Return on Assets in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2022–2025. This research employed a quantitative method using secondary data obtained from the companies' published financial statements. The population in this study consisted of 83 food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2022–2025. The sampling process in this study employed a non-probability sampling technique using a purposive sampling approach, resulting in 37 companies that met the predetermined criteria, with a total of 148 observations. After testing and identifying outlier data using the Boxplot method, 118 observations were retained for the final analysis. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of IBM SPSS Statistics version 19. The results indicate that Inventory Turnover and Total Asset Turnover have no significant effect on Return on Assets. Meanwhile, Receivable Turnover and Current Ratio have a positive and significant effect on Return on Assets. Simultaneously, Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Receivable Turnover, and Current Ratio significantly affect Return on Assets in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2022–2025.

Keywords: *Inventory Turnover; Total Asset Turnover; Receivable Turnover; Current Ratio; Return on Assets*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025 sebanyak 83 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* sehingga diperoleh 37 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan total 148 observasi. Setelah dilakukan pengujian dan identifikasi data outlier menggunakan metode Boxplot, diperoleh 118 data observasi yang digunakan dalam analisis akhir. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Inventory Turnover* dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Sementara itu, *Receivable Turnover* dan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Secara simultan, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Current*

Ratio berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.

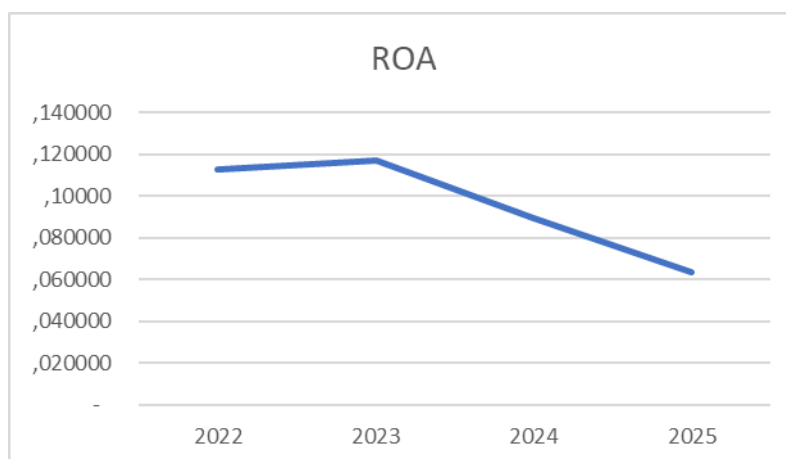
Kata Kunci: Inventory Turnover; Total Asset Turnover; Receivable Turnover; Current Ratio; Return on Assets.

1. PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman adalah salah satu bidang utama yang memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Selain berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nonmigas, sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan perkembangan inovasi produk. Badan Pusat Statistik (2025) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan II-2025 sebesar 5,12% secara *year-on-year*, sementara industri pengolahan tumbuh 5,68% yang salah satunya didorong oleh industri makanan dan minuman. Pertumbuhan didorong oleh peningkatan permintaan domestik dan ekspor yang mengakibatkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan untuk tetap kompetitif [1].

Jumlah perusahaan yang terdaftar di subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hingga periode penelitian, terdapat sekitar 83 perusahaan yang termasuk dalam subsektor tersebut, yang mencerminkan tingginya minat perusahaan untuk memperoleh pendanaan melalui pasar modal serta prospek sektor yang menjanjikan [2]. Namun demikian, perkembangan industri makanan dan minuman tidak selalu diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan karena persaingan semakin ketat, perubahan harga bahan baku, biaya operasional, serta daya beli masyarakat dapat menyebabkan fluktuasi laba. Kondisi tersebut menunjukkan perbedaan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset, inventaris, piutang, dan kewajiban lancar, yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitasnya. Salah satu indikator penting untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba adalah Return on Assets (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

PT Campina Ice Cream Industry Tbk dipilih sebagai contoh perusahaan karena menunjukkan fluktuasi *Return on Assets* (ROA) yang cukup signifikan selama periode 2022–2025, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai perubahan profitabilitas dan efektivitas pengelolaan aset pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan ROA PT Campina Ice Cream Industry Tbk dari 2022 hingga 2025.



Gambar 1. Perkembangan *Return on Assets* (ROA) PT Campina Ice Cream Industry Tbk Periode 2022–2025

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Menurut Gambar 1.1, Return on Assets (ROA) PT Campina Ice Cream Industry Tbk berubah pada periode 2022–2025. ROA meningkat dari 0,113 pada 2022 menjadi 0,117 pada 2023, kemudian menurun menjadi 0,090 pada 2024 dan 0,064 pada 2025. Penurunan tersebut menunjukkan berkurangnya Kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan dapat berkaitan dengan efektivitas pengelolaan aset, persediaan, piutang, serta kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki pengaruh dari *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.

Berdasarkan uraian tersebut, fluktuasi profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman menunjukkan pentingnya pengelolaan aset, persediaan, piutang, dan kewajiban lancar secara efektif. *Inventory Turnover* mencerminkan efektivitas pengelolaan persediaan, *Total Asset Turnover* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan, *Receivable Turnover* menggambarkan efektivitas pengelolaan piutang, sementara *Current Ratio* menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diduga bahwa keempat aspek tersebut terkait dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dan menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi ke pihak eksternal, terutama investor, tentang keadaan dan prospek perusahaan. Teori ini muncul akibat adanya asimetri informasi antara pihak yang bertanggung jawab sebagai pihak internal yang memiliki informasi yang lebih komprehensif dengan pihak eksternal. Melalui laporan keuangan dan kebijakan perusahaan, manajemen dapat memberikan sinyal kepada investor untuk mengurangi ketidakpastian dan mendukung keputusan investasi [3]. Informasi yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dapat menjadi indikasi yang menguntungkan bagi investor dan meningkatkan kepercayaan terhadap prospek perusahaan.

Dalam penelitian ini, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Current Ratio* dapat dipandang sebagai informasi yang mencerminkan kondisi operasional dan likuiditas perusahaan. Rasio-rasio tersebut memberikan gambaran mengenai efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan, aset, piutang, dan kewajiban lancar. Kinerja rasio yang baik dapat menjadi bukti kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan laba, yang ditunjukkan oleh *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, teori sinyal dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara rasio keuangan dan profitabilitas perusahaan.

2.2. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (pemilik utama) dan manajemen (agen) yang diberi wewenang untuk menjalankan bisnis. Dalam hubungan tersebut, dapat terjadi ketidaksesuaian kepentingan karena adanya perbedaan tujuan antara principal dan agent, di mana manajemen dapat memiliki kepentingan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik. Selain itu, asimetri informasi antara manajemen dan pemilik dapat meningkatkan risiko terjadinya tindakan oportunistik, sehingga diperlukan transparansi dan pengawasan untuk memastikan manajemen bertindak sejalan dengan tujuan dan kepentingan para pemilik [4].

Studi ini meneliti teori keagenan dan bagaimana manajemen harus mengelola sumber daya perusahaan dengan baik. *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Current Ratio* dapat digunakan untuk menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola persediaan, aset, piutang, dan kewajiban lancar. Pengelolaan sumber daya yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang ditunjukkan oleh *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, teori keagenan dapat menjadi landasan dalam menjelaskan keterkaitan antara kinerja pengelolaan sumber daya perusahaan dengan profitabilitas.

2.3. Return on Asset (ROA)

Menurut Audrey (2023), *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang menunjukkan seberapa efektif suatu organisasi menggunakan asetnya untuk menghasilkan kinerja yang optimal sesuai dengan tujuan perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: [5]

2.4. Inventory Turnover

Menurut Kasmir (2022) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat perputaran dana yang tertanam dalam persediaan selama suatu periode tertentu. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan secara efisien serta menunjukkan kecepatan persediaan tersebut dikonversi menjadi penjualan.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Sumber: [6]

2.5. Total Asset Turnover

Menurut Fanalisa & Juwita (2022), *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan total penjualan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Sumber: [7]

2.6. Receivable Turnover

Menurut Ramdani dan Siti Nurhayati Nasfsiah (2022) rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kualitas pengelolaan piutang perusahaan serta mengukur efektivitas perusahaan dalam melakukan penagihan dan mengubah piutang menjadi penerimaan kas.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang Usaha}}$$

Sumber: [5]

2.7. Current Ratio

Menurut Rahmaita (2021) *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan aset lancarnya. Nilai Current Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi likuiditas yang baik.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: [8]

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Current Ratio* terhadap *Return on Assets (ROA)*. Perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025 adalah subjek penelitian. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Populasi: Perusahaan sub sektor makanan dan minuman terdaftar di BEI periode 2022-2025	83
Dikurangi: Tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama periode 2022–2025	-26
Dikurangi: Perusahaan yang IPO pada tahun 2022 dan setelahnya	-8

Pengaruh Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Receivable Turnover, dan Current Ratio terhadap Return on Assets (Rinda Audina)

Dikurangi: Perusahaan mengalami kerugian selama periode penelitian	-11
Dikurangi: Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Dolar AS	-1
Jumlah sampel perusahaan	37
Total data penelitian (37 perusahaan x 4 tahun)	148

Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti, 2026

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics* versi 19. Metode regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel. Sebelum pengujian regresi dilakukan, data terlebih dahulu dianalisis melalui statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Selanjutnya, pengujian meliputi koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji F, serta uji t.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ITO_X1	148	.344	4.124	1.90870	.550610
TATO_X2	148	.272	4.328	1.16247	.823812
RTO_X3	148	.601	6.442	2.79618	.975793
CR_X4	148	-.579	4.549	.98496	1.012782
ROA_Y	148	-2.269	3.264	1.85025	.888429
Valid N (listwise)	148				

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian adalah 148 data. Variabel *Inventory Turnover* (ITO) memiliki nilai minimum sebesar 0,344 dan maksimum sebesar 4,124, dengan nilai rata-rata 1,90870 dan standar deviasi 0,550610. Variabel *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai minimum 0,272 dan maksimum 4,328, dengan rata-rata 1,16247 dan standar deviasi 0,823812. Selanjutnya, *Receivable Turnover* (RTO) memiliki nilai minimum 0,601 dan maksimum 6,442, dengan rata-rata 2,79618 dan standar deviasi 0,975793. *Current Ratio* (CR) memiliki nilai minimum -0,579 dan maksimum 4,549, dengan rata-rata 0,98496 dan standar deviasi 1,012782. Sementara itu, *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum -2,269 dan maksimum 3,264, dengan rata-rata 1,85025 dan standar deviasi 0,888429.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.88325363
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.090
	Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		1.811
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS 19

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap 148 observasi menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,003, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data belum berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan identifikasi terhadap data

ekstrem (*outlier*) menggunakan metode Boxplot. Hasil identifikasi menunjukkan terdapat 30 observasi yang terindikasi sebagai *outlier*. Penghapusan observasi yang terindikasi sebagai outlier dilakukan untuk memenuhi asumsi normalitas serta mengurangi pengaruh data ekstrem yang dapat mengganggu hasil analisis, sehingga diharapkan dapat meningkatkan validitas hasil analisis. Setelah 30 observasi tersebut dikeluarkan, jumlah data menjadi 118 observasi. Selanjutnya, uji normalitas dilakukan kembali untuk memastikan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi sebelum analisis lebih lanjut dilakukan.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Setelah Penghapusan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.47325633
Most Extreme Differences	Absolute		.051
	Positive		.037
	Negative		-.051
Kolmogorov-Smirnov Z			.555
Asymp. Sig. (2-tailed)			.917

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS 19

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji normalitas setelah penghapusan outlier menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,917, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual penelitian telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, sehingga data sebanyak 118 observasi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.678	.291	2.331	.022		
	ITO_X1	.054	.119	.039	.459	.647	.862
	TATO_X2	.116	.088	.107	1.315	.191	.940
	RTO_X3	.291	.058	.428	5.010	.000	.852
	CR_X4	.449	.086	.425	5.220	.000	.937

a. Dependent Variable: ROA_Y

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS 19

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Nilai Tolerance masing-masing variabel ITO, TATO, RTO, dan CR sebesar 0,862; 0,940; 0,852; dan 0,937, sedangkan nilai VIF sebesar 1,160; 1,064; 1,174; dan 1,067. Dengan demikian, seluruh variabel independen tidak mengalami gejala multikolinearitas dan model regresi memenuhi asumsi multikolinearitas.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.300	.174		1.721	.088
ITO_X1	-.081	.071	-.113	-1.139	.257
TATO_X2	.070	.053	.127	1.329	.186
RTO_X3	.043	.035	.123	1.231	.221
CR_X4	.041	.052	.077	.803	.424

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS 19

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi variabel *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Current Ratio* (CR) masing-masing sebesar 0,257; 0,186; 0,221; dan 0,424. Semua nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.544 ^a	.296	.271	.481560	2.081

a. Predictors: (Constant), CR_X4, TATO_X2, ITO_X1, RTO_X3

b. Dependent Variable: ROA_Y

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS 19

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menunjukkan nilai DW sebesar 2,081. Dengan jumlah observasi sebanyak 118 dan tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai dL sebesar 1,6303 dan dU sebesar 1,7702, sehingga nilai $4 - dU$ sebesar 2,2298. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $1,7702 < 2,081 < 2,2298$ ($dU < DW < 4 - dU$), sehingga dapat disimpulkan bahwa autokorelasi tidak ditemukan dalam model regresi.

4.3. Analisis Koefisien Korelasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Korelasi Setelah Penghapusan Outlier

Correlations						
		ITO_X1	TATO_X2	RTO_X3	CR_X4	ROA_Y
ITO_X1	Pearson Correlation	1	-.140	.330**	-.197*	.082
	Sig. (2-tailed)		.129	.000	.033	.379
	N	118	118	118	118	118
TATO_X2	Pearson Correlation	-.140	1	-.203*	-.066	-.014
	Sig. (2-tailed)	.129		.027	.478	.884
	N	118	118	118	118	118
RTO_X3	Pearson Correlation	.330**	-.203*	1	-.164	.350**
	Sig. (2-tailed)	.000	.027		.076	.000
	N	118	118	118	118	118
CR_X4	Pearson Correlation	-.197*	-.066	-.164	1	.341**
	Sig. (2-tailed)	.033	.478	.076		.000
	N	118	118	118	118	118
ROA_Y	Pearson Correlation	.082	-.014	.350**	.341**	1
	Sig. (2-tailed)	.379	.884	.000	.000	
	N	118	118	118	118	118

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS 19

Berdasarkan Tabel 8, *Inventory Turnover* (ITO) memiliki hubungan positif sangat rendah dengan *Return on Assets* (ROA), dengan koefisien korelasi sebesar 0,082 dan nilai signifikansi $0,379 > 0,05$, sehingga

hubungan tersebut tidak signifikan. *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki hubungan negatif sangat rendah dengan ROA, dengan koefisien korelasi sebesar -0,014 dan nilai signifikansi $0,884 > 0,05$, sehingga hubungan tersebut juga tidak signifikan. Sementara itu, *Receivable Turnover* (RTO) memiliki hubungan positif rendah dengan ROA dengan koefisien korelasi sebesar 0,350 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sedangkan *Current Ratio* (CR) memiliki hubungan positif rendah dengan ROA dengan koefisien korelasi sebesar 0,341 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, RTO dan CR memiliki hubungan yang signifikan dengan ROA, sedangkan ITO dan TATO tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

4.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Setelah Penghapusan Outlier

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.678	.291		2.331
	ITO_X1	.054	.119	.039	.459
	TATO_X2	.116	.088	.107	1.315
	RTO_X3	.291	.058	.428	5.010
	CR_X4	.449	.086	.425	5.220

a. Dependent Variable: ROA_Y

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS 19

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh hasil sebagai berikut dari regresi linear berganda:

$$ROA = 0,678 + 0,054 ITO + 0,116 TATO + 0,291 RTO + 0,449 CR + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,678 berarti jika semua variabel independen bernilai nol, maka *Return on Assets* (ROA) adalah 0,678. Koefisien regresi ITO, TATO, RTO, dan CR masing-masing sebesar 0,054; 0,116; 0,291; dan 0,449 yang seluruhnya bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan masing-masing variabel independen cenderung diikuti peningkatan ROA dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

4.5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi Setelah Penghapusan Outlier

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.544 ^a	.296	.271	.481560

a. Predictors: (Constant), CR_X4, TATO_X2, ITO_X1, RTO_X3

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS 19

Berdasarkan Tabel 10, nilai Adjusted R Square sebesar 0,271 atau 27,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 27,1% variasi *Return on Assets* (ROA) dapat dijelaskan oleh *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Current Ratio* (CR) dalam model penelitian. Sementara itu, sebesar 72,9% variasi ROA dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

4.6. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 11. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.038	4	2.760	11.900	.000 ^a
	Residual	26.205	113	.232		
	Total	37.243	117			

a. Predictors: (Constant), CR_X4, TATO_X2, ITO_X1, RTO_X3

b. Dependent Variable: ROA_Y

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS 19

Berdasarkan Tabel 11, hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 11,900 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Current Ratio* (CR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan dalam menjelaskan ROA.

4.7. Uji Hipotesis t Secara Parsial (Uji-t)

Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.678	.291		2.331	.022
	ITO_X1	.054	.119	.039	.459	.647
	TATO_X2	.116	.088	.107	1.315	.191
	RTO_X3	.291	.058	.428	5.010	.000
	CR_X4	.449	.086	.425	5.220	.000

a. Dependent Variable: ROA_Y

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS 19

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 12, *Inventory Turnover* (ITO) memiliki nilai t hitung sebesar 0,459 dengan signifikansi $0,647 > 0,05$ dan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai t hitung sebesar 1,315 dengan signifikansi $0,191 > 0,05$, sehingga keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Tidak signifikannya ITO menunjukkan bahwa peningkatan perputaran persediaan belum tentu meningkatkan profitabilitas, khususnya pada industri makanan dan minuman yang dipengaruhi oleh masa simpan produk, ketersediaan bahan baku, biaya produksi, dan strategi penjualan. Demikian pula, TATO yang tidak signifikan menunjukkan bahwa peningkatan penjualan melalui penggunaan aset belum tentu meningkatkan laba karena masih dipengaruhi oleh biaya operasional, distribusi, dan pemasaran. Dalam perspektif teori keagenan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan persediaan dan aset belum sepenuhnya mampu menghasilkan peningkatan laba, sedangkan berdasarkan teori sinyal, ITO dan TATO belum memberikan informasi yang cukup kuat kepada investor mengenai peningkatan kinerja perusahaan. Hasil tersebut dapat berbeda dengan penelitian terdahulu karena adanya perbedaan karakteristik perusahaan, periode penelitian, dan strategi pengelolaan aset. Sementara itu, *Receivable Turnover* (RTO) memiliki nilai t hitung sebesar 5,010 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,291, sedangkan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai t hitung sebesar 5,220 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,449, sehingga keduanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Pengaruh positif RTO menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam mengelola dan menagih piutang, semakin cepat dana dapat digunakan kembali untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan laba. Sementara itu, pengaruh positif CR menunjukkan bahwa kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dapat mendukung kelancaran operasional perusahaan. Kedua hasil tersebut sejalan dengan teori keagenan karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset lancar dan modal kerja, serta sesuai dengan teori sinyal karena pengelolaan piutang dan likuiditas yang baik dapat memberikan sinyal positif mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan kepada investor.

4.8. Pembahasan

4.8.1. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), dengan nilai signifikansi $0,647 > 0,05$ dan koefisien regresi $0,054$. Meskipun memiliki arah positif, perputaran persediaan belum menjadi faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas karena ROA juga dipengaruhi oleh efisiensi aset, pengendalian biaya, dan strategi penjualan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri Amelia dan Diana Riyana Harjayanti (2024) serta Alna Salsa Bela Febriani dan Dicky Arisudhana (2025) yang menunjukkan bahwa ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.8.2. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), dengan nilai signifikansi $0,191 > 0,05$ dan koefisien regresi $0,116$. Meskipun memiliki arah positif, efektivitas penggunaan aset belum mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan karena peningkatan penjualan tidak selalu diikuti peningkatan laba akibat biaya operasional, produksi, dan beban lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Reni Kurniasih dan Vina Merliana (2024) serta Yoyon Dwi Cahyono dan Dwi Nita Aryani (2024) yang menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.8.3. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* (RTO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi $0,291$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin cepat perputaran piutang, semakin cepat dana yang tertanam dalam piutang kembali dan dapat digunakan untuk mendukung operasional serta meningkatkan laba perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, M. F. J., Yuniarti, S., dan Sunardi (2023) serta Alamanda Putri dan Faiz Yusuf (2024) yang menunjukkan bahwa RTO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.8.4. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi $0,449$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat mendukung kelancaran operasional dan meningkatkan profitabilitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fifi Afyanti Tripuspitorini, Hasbi Assidiki Mauluddi, dan Wika Hasna Asyifa (2022) serta Niken Saputri, Ida Yubaedah, dan Arifah Ayu Wulandari (2024) yang menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Sementara itu, *Receivable Turnover* (RTO) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Secara simultan, ITO, TATO, RTO, dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Return on Assets* (ROA), memperluas objek penelitian pada sektor atau subsektor yang berbeda, serta memperpanjang periode pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode analisis yang berbeda, seperti regresi data panel, untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS, “Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2025 Capai 5,12 persen,” Badan Pusat Statistik. Accessed: Jul. 20, 2026. Online. Available: <https://www.bps.go.id/id/news/2025/08/05/741/pertumbuhan-ekonomi-triwulan-ii-2025-capai-5-12persen>

- [2] IDX Channel, “83 Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI,” IDX Channel. Accessed: Apr. 05, 2026. Online. Available: <https://www.idxchannel.com/market-news/83-perusahaan-food-and-beverage-yang-terdaftar-di-bei-subsektor-makanan-dan-minuman>
- [3] R. Widhiatmoko and B. Sucipto, “Signaling Theory dalam Konteks Pasar Kerja dan Bisnis di Indonesia,” *Journal of Accounting Finance Management*, vol. 6, no. 5, pp. 3016–3024, 2025.
- [4] D. B. Febrian, H. T. K. Ningsih, and L. E. Rangkuti, “Pengaruh Sales Growth, Liquidity dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022,” *JRAM Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, vol. 12, no. 1, pp. 8–16, 2025, Online. Available: <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/3924>
- [5] R. Alvin and I. Rolanda, “Pengaruh Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Receivable Turnover dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Return on Assets,” *Cakrawala Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 32–44, 2026.
- [6] Habibah, E. B. Buniarto, and R. W. Arida, “Pengaruh Net Working Capital Turnover, Inventory Turnover dan Account Receivable Turnover terhadap Profitability pada Perusahaan Dharma Samudera Fishing Industries Periode 2012-2020,” *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, vol. 1, no. 4, pp. 137–148, 2024.
- [7] K. Sagala and S. F. E. Maratno, “Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Return on Equity Pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024,” *Jurnal Daya Saing*, vol. 122, no. 2, pp. 586–591, 2024.
- [8] R. Kurniawati, “Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Asset,” *Jurnal Cendekia Keuangan*, vol. 1, no. 2, pp. 101–112, 2022, doi: 10.37641/jimkes.v1i1.1733.